

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam masyarakat moderen yang multi kompleks saat ini, terdapat banyak sekali persaingan hidup, dan tidak sedikit pula adanya tuntutan yang kontradiktif, sehingga, semua itu menumbuh kembangkan tingkah laku yang abnormal atau perilaku menyimpang, ketegangan emosi, konflik batin, dan gangguan mental; dari kasus yang sifatnya ringan, temporer, sampai pada kasus yang sifatnya serius dan lama¹.

Perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap prikehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, dan untuk itu manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi yang memungkinkannya untuk memenuhi tuntutan masyarakat sekaligus memerlukan pengembangan individu warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang.²

Manusia yang mampu mengembangkan dirinya secara utuh diyakini akan mampu menghadapi setiap tantangan dan perubahan yang berkembang di masyarakat sekitarnya. Namun tidak semua manusia mampu mengembangkan dirinya dan mengikuti arah perkembangan zaman. Karena banyak manusia

¹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta : Ircisod 2012) P, 161

² Prayitno & Erman Amt, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), P.25

terutama para remaja yang memiliki tuntutan besar terhadap perkembangan zaman tersebut, tidak mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya atau ikut bersaing dengan perkembangan zaman yang ada. Perilaku tersebut dinamakan dengan perilaku *Maladjustment*. Umumnya perilaku *Maladjustment* ini mengalami anomie atau konflik dalam dirinya sehingga kondisi tersebut mengantarkannya kepada perilaku menyimpang sebagai bentuk pelariannya.

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan perilaku tersebut pada umumnya tidak bisa diterima oleh masyarakat. Norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar, atau patokan yang diterima secara *en bloc*/utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup terasa aman dan menyenangkan.³ Disini permasalahan yang akan peneliti bahas yaitu mengenai masalah perilaku *maladjustment* yang dilakukan remaja akhir (18-21 tahun) dimana pada usia tersebut individu telah memasuki masa usia produktif untuk memulai masa karirnya dengan bekerja atau meniti karir. Namun perilaku yang sering dilakukan adalah berdiam diri dan hanya nongkrong atau berkumpul.

Hal tersebut bisa dianggap normal jika dilakukan sesuai batas normal, namun yang peneliti maksudkan di sini ialah kebiasaan nongkrong yang melebihi batas normal yang dilakukan secara terus menerus sampai menghabiskan harinya untuk kegiatan tersebut tanpa menghiraukan tugas yang semestinya ia jalani. Menurut Elizabet Hurlock tugas-tugas perkembangan remaja diantaranya yaitu :

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada 2015) p, 14

1. Mencapai kemandirian emosional
2. Mencapai kemandirian ekonomi
3. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
4. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
5. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
6. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
7. Memahami dan mempersiapkan berbafei tanggung jawab kehidupan keluarga⁴

Selain itu alasan yang paling utama permasalahan ini perlu untuk diteliti lebih jauh, juga dikarenakan perilaku menyimpang kebiasaan nongkrong ini seringkali menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang lainnya yang lebih membahayakan. Baik bagi dirinya maupun bagi orang-orang disekitarnya. Seperi merokok, minum-minuman beralkohol, bermain musik dimalam hari dengan volume tinggi yang mengakibatkan mengganggu oranglain, bergadang semalaman atau bahkan pesta miras. Perilaku-perilaku tersebut juga dialami oleh responden-responden yang menjadi objek penelitian.

Allah telah mengatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna, dan Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Hal ini berdasarkan Q. S At-Tin Ayat 4 yang berbunyi :

⁴Mohamad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Bumi Aksara 2005), P. 11

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Sehingga seharusnya seorang remaja harus bisa memanfaatkan hari-harinya kepada hal-hal yang positif dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Untuk menangani permasalahan yang telah disebutkan di atas saya mencoba menerapkan Konseling Individual dengan memakai teknik Teori Behavioral.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah di atas maka, timbul rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Desa Tenjo Ayu Kecamatan Tanara Kabupaten Serang?
2. Bagaimana perilaku *Maladjustment* remaja di Ds. Tenjo Ayu Kec. Tanara, Kab. Serang?
3. Bagaimana dampak penerapan konseling individual terhadap perilaku *Maladjustment* remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui arah tujuan yang di capai dengan penelitian yang dilakukan maka dalam penelitian ini tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku *Maladjustment* pada remaja di Ds. Tenjo Ayu, Kec. Tanara, Kab. Serang.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Konseling Individual dalam mengatasi perilaku *maladjustmenet* pada remaja Ds. Tenjo Ayu, Kec. Tanara, Kab. Serang.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan konseling individual terhadap perilaku *Maladjustment* remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Peraktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sikap dan perilaku bagi para remaja, serta dapat menjadi pengetahuan bagaimana cara menangani perilaku *Maladjustment* pada remaja.

2. Manfaat Teoretis

Untuk mengembangkan ilmu yang telah di dapatkan umumnya dalam bidang konseling Individual pada perkembangan remaja baik secara kognitif maupun sosial, dan khususnya dibidang Bimbingan Konseling.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme, disini peneliti melakukan telaah pustaka terhadap skripsi-skripsi terdahulu. Dari telaah yang dilakukan terdapat skripsi-skripsi yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini diantaranya:

Yang pertama adalah skripsi dari Nina Fitriyani dari jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN SMH Banten pada tahun 2018 yang berjudul “*Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Balapan Liar* (study kasus di Desa Sukamanah Kecamatan Baros Kabupaten Serang-Banten)”. Hasil dari penelitian ini, bahwa perilaku menyimpang remaja balap liar dikarenakan oleh faktor personal (*inner containment*) dan faktor situasional (*outer containment*). Faktor *inner countament* diantaranya yaitu faktor hobi, kurangnya kontrol diri dan internalisasi norma-norma sosial dari remaja tersebut. Faktor *outer containment* yaitu lingkungan pergaulan dan kurangnya pengawasan dari keluarga. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis.⁵

Yang kedua skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nashihun Amin, dari UIN Sultan Kalijaga pada tahun 2008 yang berjudul “*Perilaku Menyimpang pada Santri Pondok Pesantren Mu’alimin Yogyakarta*”. Hasil penelitian ini diketahui bahwa perilaku menyimpang di Pondok pesantren Mu’alimin Yogyakarta adalah pacaran, merokok, berkelahi, membolos sekolah, keluar asrama tanpa ijin, bermain *play station*. Sedangkan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini menyebutkan bahwa guru Bimbingan Konseling menentukan poin pelanggaran yang telah ada dalam tata tertib.⁶

Yang ketiga skripsi yang ditulis oleh Amidah Syahfitri pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara. yang berjudul “*Peresepsi Guru*

⁵ Nina Fitriyani, “*konseling behavioral dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja balapan liar*, skripsi UIN SMH Banten, Serang 2018

⁶ Akhmad Nasihun Amin, *Perilaku Menyimpang Pada Santri Pondok Pesantren Mu’alimin Muhammadiyah Yogyakarta*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Pembimbing Terhadap Maladjustment Pada Siswa di MTS Al-Jam'iatul Washiliyah Tembung". Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa perilaku *Maladjustment* para siswa ditandai dengan adanya kurang percaya diri terhadap diri sendiri, sering mengalami tekanan di lingkungan, suka menyendiri, sering mengejek, nakal, berperilaku tidak sopan, sering terlambat sekolah, merokok. Sedangkan penyebabnya adalah kurangnya kasih sayang orangtua, *broken homes*, lingkungan, adanya persoalan pribadi dan adanya kecacatan.⁷

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Dimana dalam penelitian yang dilakukan peneliti objek penelitiannya adalah kepada remaja akhir yang melakukan perilaku *maladjustment* yang menimbulkan perilaku menyimpang lainnya dengan metode yang akan diterapkan yaitu Layanan Konseling Individual dengan menggunakan teknik Behavior yang bertujuan untuk merubah perilaku *maladjustment* dari yang negatif menjadi lebih positif.

F. Kerangka Teori

a. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, baik secara jasmani maupun rohani. Masa ini disebut juga sebagai

⁷ Amidah Syahfitri, *Persepsi Guru Pembimbing Terhadap Maladjustment Pada Siswa di MTS Al-Jam'iatul Washiliyah Tembung*, Skripsi UIN Sumatera Utara, 2018

masa pubertas yakni masa ketika seseorang anak mengalami pubertas fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Pada masa pubertas terjadi perubahan yang sangat mencolok dan membutuhkan penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial.⁸ Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu manusia menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa. Suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek efektif, lebih atau kurang dari usia pubertas⁹.

G. S Hall seorang Psikolog Amerika berpendapat bahwa masa remaja dibedakan atas tiga fase perkembangan, yaitu fase remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir yang dimulai dari umur 12-25 tahun. Namun Y. Syinggih D. Gunarsa memiliki fersinya sendiri, dimana dalam bukunya ia berpendapat berpendapat bahwa rentan waktu masa remaja dibedakan atas dua fase perkembangan yaitu masa Pubertas 12-16 tahun

⁸ Moh Abdurrouf, dkk, *Masa Transisi Remaja*, (Triasco Publisher, 2003) P. 1, Cet. 1

⁹ Mohamad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*,P. 9

dan masa *Adolescentia* atau masa sesudah pubertas yaitu antara 17-22 tahun.¹⁰

b. *Maladjustment*

Maladjustment yaitu keadaan individu yang tidak dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap lingkungan sosial. Namun, pada beberapa orang, *Maladjustment* itu demikian keras dan menetap sehingga "menghancurkan" atau mengganggu kehidupan yang efektif. Macam-macam penyesuaian diri mungkin berbeda-beda dalam sifat dan caranya. Ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia biasa hidup dengan sukses, sebagian lainnya tidak sanggup melakukannya, boleh jadi mereka melakukan kebiasaan yang tidak serasi untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga menghambat penyesuaian diri sosial baginya dan kurang menolong.¹¹

Pada intinya *Maladjustment* merupakan ketidak mampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi saat ini sangat berkembang pesat, mulai dari perkembangan sosial masyarakat, teknologi, pendidikan dan sebagainya. Maka setiap individu harus mampu menyeimbangkan atau menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Namun ketika seseorang atau individu tidak mampu dalam menyesuaikan diri terhadap

¹⁰ Ny. Singgih D. Gunarsa & Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia 2003), P. 5

¹¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Hal. 524

lingkungannya maka akan terjadi Anomi. Anomi sendiri yaitu terjadinya kekacauan atau konflik pada diri individu itu sendiri yang mengakibatkan tekanan dalam hidupnya dan kondisi tersebut umumnya untuk mengatasi tekanan yang dialaminya, mereka melakukan cara-cara yang nyaman untuk mereka, tetapi tidak lazim untuk masyarakat umum.¹² perilaku-perilaku tersebut disebut dengan perilaku menyimpang.

Dalam Teori Marton yang dikemukakan oleh Marton menyatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan bentuk adaptasi perilaku terhadap situasi tertentu.¹³ perilaku menyimpang adalah suatu perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tingkah laku, perubahan atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat dewasa ini seringkali kita temukan tindakan-tindakan atau perilaku remaja (siswa) bertentangan dengan norma hukum bahkan tidak segan-segan untuk melanggar aturan hukum. Misalnya seorang siswa merokok, mencuri, mabuk-mabukan, berbohong,

Hal. 6 ¹² Mulat Wigati A, "*Sosiologi untuk SMP dan MTS VIII*", (Jakarta; Gransindo, 2006),

¹³ Mulat Wigati A, "*Sosiologi untuk SMP dan MTS VIII*",.... Hal. 6

mencontek pada saat ulangan , mengganggu siswa lain, membolos dan sebagainya.¹⁴

Ada banyak contoh bentuk-bentuk penyimpangan sosial seperti ugal-ugalan di jalan, berkelahi antar geng, mabuk-mabukan, mencuri, dan sebagainya. Namun dalam hal ini peneliti hanya akan membahas atau mencoba membantu menyelesaikan masalah perilaku menyimpang yaitu Kebiasaan Nongkrong yang dilakukan remaja akhir (usia 17-21 Tahun) saja, karena perilaku kebiasaan nongkrong dikalangan remaja sampai saat ini sangat sering kita jumpai para remaja-remaja awal ataupun akhir berkumpul dan bersantai-santai (nongkrong) bahkan hampir setiap waktu seperti pada pagi, sore, maupun malam padahal seharusnya remaja yang seharusnya bekerja atau melakukan hal-hal yang positif namun mereka malah asik nongkrong. Kebiasaan nongkrong yang dimaksudkan di sini adalah kebiasaan nongkrong/kumpul-kumpul yang berlebihan.

c. **Konseling Individual**

Menurut Burks dan Steffler (1979) konseling merupakan hubungan profesional antara konseli dengan konselor. hubungan tersebut biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didisein untuk menolong konseli untuk

¹⁴ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, (Bandung;PT. Setia Purna, 2007), Hal. 88

memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*).

ASCA (*American School Counselor Association*) sebagaimana dikutip Syamsul Yusuf LN dan A. Juntika Nurishan mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalah.¹⁵

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa secara historis konseling bermula sebagai pemberi nasihat namun berkembang seiring dengan perkembangan zaman, istilah konseling tentunya didukung oleh ilmu-ilmu yang mendukung dalam prosesnya. Sedangkan secara pengertian, konseling adalah sebuah pemberian bantuan dari orang yang ahli atau konselor kepada orang yang membutuhkan bantuan atau mampu menyelesaikan masalahnya, memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya melalui interaksi tatap muka antara konseli dan konselor yang bersifat pribadi.

Sedangkan Konseling individual menurut Prof. DR. Sofyan S. Willis dalam bukunya ia berpendapat bahwa konseling individu memiliki makna yang lebih spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa

¹⁵ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang: A-Empat 2013), P. 48-49

rapport, dan konselor berupaya memberikn bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling adalah tujuan klien itu sendiri.¹⁶ Banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual diantaranya yaitu:

1. Perilaku *Attending*

Merupakan perilaku menghampiri konseli yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan dan bahasa lisan. Bentuk-bentuk perilaku attending yaitu seperti menganggukan kepala saat setuju, posisi condong kearah konseli dengan menyesuaikan jarak, mendengarkan, menggunakan tangan sebagai isyarat, dan sebagainya.

2. Empati

Merupakan komponen konselor untuk merasakan apa yang dirasakan konseli, merasa dan berpikir bersama konselor dan bukan untuk atau tentang konseli.

3. Refleksi

Merupakan kemampuan konselor untuk memantulkan kembali tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman konselor melalui pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

4. Eksplorasi

¹⁶ Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual Teori dan Praktek*", (Alfabet : Bandung 2017), P.

Suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli.

5. Interpretasi

Merupakan upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan perilaku/pengalaman klien dengan menunjuk pada teori-teori. Tujuannya adalah memberikan rujukan, pandangan atau perilaku konseli, agar konseli mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

6. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling, konselor harus dapat membantu konseli untuk dapat membuat rencana berupa suatu program *action*, perbuatannya yang produktif bagi kemajuan dirinya.¹⁷

melakukan 3 tahapan dalam menyelesaikan masalah keempat responden

1. Tahap Awal Konseling

Pada tahap awal konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan klien dan berdiskusi dengan klien. Jika hubungan klien dan konselor telah terjalin dengan baik dan klien sudah melibatkan diri, berarti kerja sama antar konselor dengan klien bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian, dan masalah yang dialami klien. Jika masalah telah diketahui dengan jelas maka

¹⁷ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, P. 10-17

langkah selanjutnya adalah menentukan waktu dan tempat untuk pertemuan selanjutnya.

2. Tahap Pertengahan Konseling

Pada tahap ke dua konseli atau responden di bantu untuk meningkatkan interaksi yang positif di antara anggota-anggota keluarga, mengubah kondisi-kondisi lingkungan yang menentang atau menghambat interaksi-interaksi, dan di latih untuk dapat memelihara perubahan-perubahan perilaku positif yang diperlukan.¹⁸ Artinya pada tahap ini adalah tahap penerapan menggunakan teknik konseling Behavior untuk membantu konseli dalam mengubah perilaku *Maladjustment*-nya.

3. Tahap Akhir Konseling

Pada tahap ketiga atau tahap terakhir konselor melakukan evaluasi dan memberikan penguatan positif terhadap klien agar klien dapat mempertahankan perilaku positifnya.

d. Teori Behavioral

Behavioral merupakan sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikolog Amerika, pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Prspektif teori ini berfokus pada peran dari belajar dalam

¹⁸ Ahmad Juntika N, *Bimbingn dan Konseling*, ..., P. 108

menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi belajar menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan.

Watson dan teoretikus behavioristik lainnya, seperti Skinner (1904-1990) meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Kalau Freud melihat bahwa tingkah laku kita dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional, teoretikus behavioristik melihat kita sebagai hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku kita. Menurut teoretikus behavioristik, manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor lingkungan inilah yang menjadi penentu terpenting dari tingkah laku manusia. Berdasarkan pemahaman ini, maka kepribadian individu menurut teori ini dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Manusia datang ke dunia ini tidak membawa ciri-ciri yang pada dasarnya “baik atau buruk”, tetapi netral. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu selanjutnya semata-mata bergantung pada lingkungannya.

Menurut Teori Behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan

perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami individu dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.¹⁹

Dalam pandangan Skinner salah satu tokoh dalam teori behavioral, penyelidikan tentang kepribadian melibatkan pengamatan yang sistematis dan sejarah belajar yang khas, serta latar belakang genetik yang unik dari individu. Ia juga berpendapat bahwa individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah laku, melainkan tempat kedudukan atau suatu poin yang faktor-faktor lingkungan dan bawaan yang khas secara bersama-sama menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khas pula pada individu tersebut.²⁰

Dari paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam teori behavioral perubahan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan pada setiap individu akan menghasilkan respons sebagai bentuk hasil dari perubahan tingkah laku. Atau lebih singkatnya tingkah laku manusia adalah sebuah hasil dari interaksi antara stimulus dan respon.

Dalam Teori Behavioral terdapat beberapa teknik diantaranya; Penguatan Positif, Kartu Berharga, Pembentukan, Pembuatan Kontrak, Penokohan, Pengelolaan Diri, Penghapusan, Pembanjiran, Penjenuhan,

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, ..., P. 111

²⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung; Pustaka Setia 2003), P. 310

Hukum, Time-Out, Terapi Aversi dan Disensitasi Sistematis. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya memakai beberapa tehnik saja, diantaranya; penguatan positif, pengelolaan diri, penjenuhan dan aversi.

1. Penguatan Positif

Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan di ulang, meningkat dan menetap di masa yang akan datang. *Reinforcement positif*, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi. Ada tiga macam jenis-jenis penguatan (*Reinforcement*) untuk memodifikasi tingkah laku, yaitu:

- a. *Primary reinforcer* atau *uncondition reinforcer*, yaitu penguatan yang langsung dapat dinikmati misalnya makanan dan minuman.
- b. *Secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer*. Pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah, dan kehormatan.

Contingency reinforcement, yaitu tingkah laku yang tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan, misalnya kerjakan dulu PR baru nonton TV.

2. Pengelolaan Diri (*self management*)

Pengelolaan diri (*self management*) adalah prosedur dimana individu mengatur prilaku sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada

beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektifitas prosedur tersebut.

3. Penjenuhan (*Satiation*)

Penjenuhan (*satiation*) adalah membuat diri jenuh terhadap suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi bersedia melakukannya. Menurunkan atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan memberikan semakin yang semakin banyak dan terus menerus, sehingga individu merasa puas dan tidak akan melakukan tingkah laku yang tidak diinginkan lagi.

4. Terapi Aversi

Pada kontrol diri aversi dilakukan sendiri oleh konseli, tetapi pada terapi pengaturan kondisi aversi dilakukan oleh terapis. Misalnya remaja senang berkelahi, ditunjukkan foto teman yang kesakitan, saat yang sama diberi kejutan listrik yang menimbulkan rasa sakit. Dengan terapi aversi diharapkan terjadi proses pembalikan reinforcement dari perasaan senang atau bangga menyakiti orang lain, menjadi reinforcement seperti iba, takut, rasa berdosa melihat orang lain terluka dan merasa sakit karena listrik. Stimuli yang tidak disukai (*avessif stimuli*) akan menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol.

Terapi aversi merupakan teknik yang bertujuan untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Area penggunaan aversi adalah untuk tingkah laku maladaptif antara lain: ketergantungan alkohol, obat-obatan, merokok, obsesi, kompulsi, berjudi, homoseksualitas, penyimpangan seksual seperti pedofelia.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan format deskriptif analisis dan penelitian tindakan. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan yang ada sekarang berdasarkan data-data, ia juga bisa menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.²¹

Sedangkan penelitian tindakan (*action research*) merupakan salah satu perspektif baru dalam penelitian pendidikan yang mencoba menjembatani antara praktik dan teori dalam bidang pendidikan. Penelitian ini disebut dengan penelitian tindakan bidang bimbingan konseling (PTKB), penelitian ini merupakan suatu cara untuk menggabungkan teori dan praktik menjadi suatu kesatuan ide dalam praktik yang dilakukan konselor untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dalam rangka mengembangkan profesi konselor menuju profesi yang bermartabat.

²¹ Cholid Narbuko, dkk, *Metodelogi Sayaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 44.

Dengan demikian PTKB yang dilakukan oleh *counselor-researcher* berfungsi ganda, yaitu meningkatkan kualitas layanan konseling (*as a counselor*) dan berbagai pengalaman keberhasilannya dalam memecahkan masalah tersebut (*as a researcher*) melalui karya ilmiah inovatif layanan.²²

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam melakukan penelitian skripsi ini salah satunya dengan teknik Observasi. Teknik Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki. Observasi yang penulis lakukan di Ds. Tenjo Ayu, Kec. Tanara, Kab. Serang.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²³ Adapun dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai para responden, orangtua dari responden, teman atau orang terdekat responden, dan beberapa warga sekitar tempat yang biasa di jadikan tempat nongkrong ke empat responden.

c. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian

²²Yenni Karneli dan Suko Budiono, *Panduan Penelitian Tindakan Bidang: Bimbingan dan Konseling*, (Bogor: PT. Grha Cipta Meia, 2018), h. 18-20.

²³Cholid Narbuko & H. Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*,..... P. 70-83

Penelitian ini dilaksanakan di Ds. Tenjo Ayu Kec. Tanara, Kab. Serang. Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada pertengahan April 2019 sampai dengan akhir Juni 2019.

d. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan dilakukan yaitu di Desa Tenjo Ayu Kecamatan Tanara Kabupaten Serang pada remaja yang terdiri dari 4 orang laki-laki yang berusia 18-21 Tahun.

e. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data di peroleh. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder.

1). Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang terkait dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang berupa wawancara.

2). Data Skunder

Data skunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yang berupa buku-buku, maupun yang lainnya.

2. Tehnik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumen, tindakan dan studi kepustakaan selanjutnya dianalisis dan kemudian dianalisis kemudian data-data tersebut dideskripsikan sesuai dengan

rumusan masalah dan tujuan penelitian dan penyajiannya menggunakan analisis data kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion/drawing/verification*.

- a. Data *reduction*, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.
- b. Data *Display*, atau penyajian data, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flow chart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. *Conclusion drawing/verification*, menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid

dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁴

3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi akan menguraikan secara sistematis. Karena hubungan antar bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan.

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Berisikan gambaran umum tentang lokasi yang akan diteliti, yang berisi tentang sejarah tempat penelitian, letak geografis, keadaan sosial masyarakat, dan keadaan remaja Desa Tenjo Ayu kecamatan Tanara.

Bab III, membahas tentang permasalahan dan faktor penyebab perilaku responden.

Bab IV, berisikan tentang penerapan dan hasil penerapan konseling individual terhadap perilaku *maladjustment* responden.

Bab V, Penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran

²⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta 2012), p.274-252

